

**TINJAUAN MOTIVASI BERPRESTASI
PADA MATA KULIAH GEOMETRI ANALITIKA I
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
TAHUN 2008/2009**

Mujiyem Sapti

Program Studi Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jalan KHA. Dahlan 3 Purworejo
e-mail: saptimoedji@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi berprestasi mahasiswa peserta perkuliahan Geometri Analitika I dari sisi pemilihan tempat duduk, target, keyakinan, pencapaian, serta motivasi belajar. Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan dari September 2008 sampai Januari 2009. Populasi penelitian ini mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Purworejo sejumlah 317 mahasiswa. Sampel penelitian 80 mahasiswa diambil dengan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, kuesioner, dan tes UAS. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemilihan tempat duduk oleh mahasiswa tidak berkaitan langsung dengan tingkat kemampuan mahasiswa dalam hal ini nilai. Sebagian besar mahasiswa membuat target yang tinggi yaitu 75% menentukan target nilai A dan 25% menentukan target nilai B. Target tersebut sebagian tidak diikuti oleh keyakinan mahasiswa tentang ketercapaiannya yaitu 40% mahasiswa merasa yakin memperoleh nilai A dan 57,5% mahasiswa merasa yakin mendapat nilai B dan 2,5% mahasiswa merasa yakin mendapat nilai C. Baru 11, 5% mahasiswa yang memiliki kesesuaian antara target, keyakinan, dan pencapaian nilai. Motivasi belajar mahasiswa cukup tinggi tetapi tidak ada kesesuaian antara tingginya motivasi belajar dengan perolehan nilai.

Kata Kunci: Geometri , motivasi, posisi tempat duduk

Pendahuluan

Tujuan pendidikan tinggi menurut pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau men-

ciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan/atau kesenian.

2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Tujuan tersebut akan tercapai manakala mahasiswa memiliki daya saing yang bagus. Pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Prestasi belajar merupakan salah satu alat yang dapat digunakan sebagai indikator pencapaian mutu pendidikan. Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu tingkat kecerdasan atau inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan proses belajar. Motivasi belajar adalah daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar

Salah satu faktor yang dapat mensukseskan tujuan pendidikan

adalah faktor dari mahasiswa tersebut berupa motivasi berprestasi. Motivasi belajar berhubungan dengan prestasi akademik mahasiswa, karena salah satu fungsi motivasi adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena ada motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari motivasi, maka seseorang juga akan berhasil. Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa angkatan peserta perkuliahan Geometri Analitika I, mahasiswa cukup antusias dalam mengikuti perkuliahan serta penyelesaian tugas, tetapi nilai yang diperoleh mahasiswa tersebut terkadang mengejutkan dalam arti tidak sesuai dengan harapan. Untuk itu penulis tertarik membuat suatu deskripsi tentang motivasi berprestasi mahasiswa.

Landasan Teori

Motivasi merupakan salah satu aspek psikologis pada diri manusia.

Eggenck dalam Wahyu Widyaningsih (2008) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsisten, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Seseorang termotivasi atau terdorong untuk melakukan sesuatu karena adanya tujuan atau kebutuhan yang hendak dicapai. Tujuan atau kebutuhan tersebut akan mengarahkan perilaku seseorang.

Glynn and Koballa(2006) menyampaikan pendapat tentang motivasi “*Motivation is an internal state that arouses, directs, and sustains students’ behavior*”.

Motivasi berperan dalam menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa dengan motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi akan merasa enggan atau malas untuk belajar. Akibatnya motivasi sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Secara umum motivasi dapat dibagi

dalam 2 jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik sangat berperan dalam memacu prestasi belajar. Meskipun demikian, motivasi ini dapat pula ditumbuhkan oleh orang lain. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, hadiah, medali dan persaingan yang bersifat positif. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa.

Untuk meningkatkan motivasi, perlu diperhatikan prinsip-prinsip motivasi. Prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang seksama dan mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* di kalangan siswa. Kenneth H. Hover dalam Oemar Hamalik (2001: 163) mengemukakan prinsip-prinsip motivasi antara lain:

- a. pujian lebih efektif daripada hukuman;

- b. semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan;
- c. motivasi yang berasal dari individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar;
- d. motivasi mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain;
- e. pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
- f. pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya;
- g. teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat siswa; dan
- h. motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas siswa.

Cara untuk menumbuhkan motivasi beraneka ragam. Tetapi, cara tersebut harus dipilih sedemikian rupa sehingga motivasi ekstrinsik dapat menumbuhkan motivasi bagi kegiatan belajar siswa. Sardiman (2007: 92) mengemukakan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar siswa di sekolah yaitu dengan: (a) memberi angka; (b) hadiah; (c) saingan/

kompetisi; (d) *Ego-involvement*; (e) memberi ulangan; (f) mengetahui hasil; (g) pujian; (h) hukuman; (i) hasrat untuk belajar; (j) minat; dan (k) tujuan yang diakui.

Salah satu teori motivasi dikemukakan oleh Victor Vroom yang dikenal sebagai Teori Harapan. Teori ini beragumen bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh suatu keluaran tertentu dan pada daya tarik dari keluaran tersebut bagi individu tersebut. Dari teori harapan ini, peneliti berasumsi bahwa jika seseorang memiliki harapan yang tinggi terhadap pekerjaannya maka dia akan termotivasi untuk merealisasikan harapannya. Dalam hal ini, mahasiswa yang memiliki harapan yang tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi pula. Harapan mahasiswa ini dapat terlihat dari penancangan target dan keyakinan terhadap pencapaian target tersebut.

Pencapaian target berkaitan dengan tujuan. Glynn and

Koballa(2006) mengemukakan berhubungan positif dengan tujuan bahwa: belajar.

A distinction often is made between learning goals and performance goals. College students with learning goals focus on the challenge and mastery of science task. They are not concerned about how many mistakes they make or how they appear to others. They view mistakes as learning opportunities and do not hesitate to ask others for feedback and help.

Maknanya, perbedaan sering terjadi antara tujuan belajar dan tujuan kinerja. Mahasiswa yang memiliki tujuan belajar fokus pada tantangan dan ketuntasan tugas sains. Mereka tidak khawatir dengan bagaimana kesalahan yang mereka buat atau bagaimana tampilan mereka. Mereka memandang kesalahan sebagai keuntungan belajar dan tidak ragu-ragu bertanya pada yang lain dan meminta bantuan.

Motivasi untuk belajar untuk kepentingan belajar merupakan hal terpenting dalam pencapaian hasil kuliah. Belajar yang bermakna dan pandangan sementara tentang sains

Reeve and Nix dalam Glynn and Koballa(2006) menjelaskan tentang keyakinan diri:

Self-determination is the ability to have choices and some degree of control over what we do and how we do it.

Maknanya, keyakinan diri adalah kemampuan untuk memilih dan tingkat kemampuan mengendalikan apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya. Ketika siswa kekurangan kepercayaan diri, susah bagi mereka untuk termotivasi. Mereka mungkin menjadi percaya bahwa kinerja mereka dalam kuliah tidak tertata dan hasilnya mereka kurang berusaha dalam belajar.

Salah satu teori motivasi adalah teori penetapan tujuan (*Goal Setting Theory*) Teori ini dikemukakan oleh Edwin Locke. Teori ini mengatakan bahwa kita akan bergerak jika kita memiliki tujuan yang jelas dan pasti. Dari teori ini muncul bahwa seseorang akan memiliki motivasi yang tinggi jika dia memiliki tujuan

yang jelas. Sehingga muncullah apa yang disebut dengan *Goal Setting* (penetapan tujuan).

Menurut Edwin Locke, penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni :

1. tujuan-tujuan mengarahkan perhatian;
2. tujuan-tujuan mengatur upaya;
3. tujuan-tujuan meningkatkan persistensi; dan
4. tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.

Teori ini juga mengungkapkan bahwa kuat lemahnya tingkah laku manusia ditentukan oleh sifat tujuan yang hendak dicapai, kecenderungan manusia untuk berjuang lebih keras mencapai suatu tujuan, apabila tujuan itu jelas, dipahami dan bermanfaat, makin kabur atau makin sulit dipahami suatu tujuan, akan makin besar keengganan melakukan sesuatu.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan dari bulan September

2008 sampai Januari 2009. Populasi penelitian ini mahasiswa semester III peserta perkuliahan Geometri Analitika I sejumlah 317 mahasiswa. Sampel diambil 80 mahasiswa dengan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar pengamatan, kuesioner, dan tes. Lembar pengamatan digunakan untuk memperoleh data posisi /pemilihan tempat duduk mahasiswa. Pengamatan dilakukan dalam dua kali sesi perkuliahan. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data motivasi belajar mahasiswa, target nilai serta keyakinan tentang nilai yang akan diperoleh mahasiswa atas dasar usaha yang telah dilakukan. Dari 137 kuesioner yang diberikan, kembali semua. Kuesioner yang tidak lengkap pengisiannya disisihkan dan selanjutnya diambil secara acak 80 kuesioner. Pengolahan data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Pembahasan

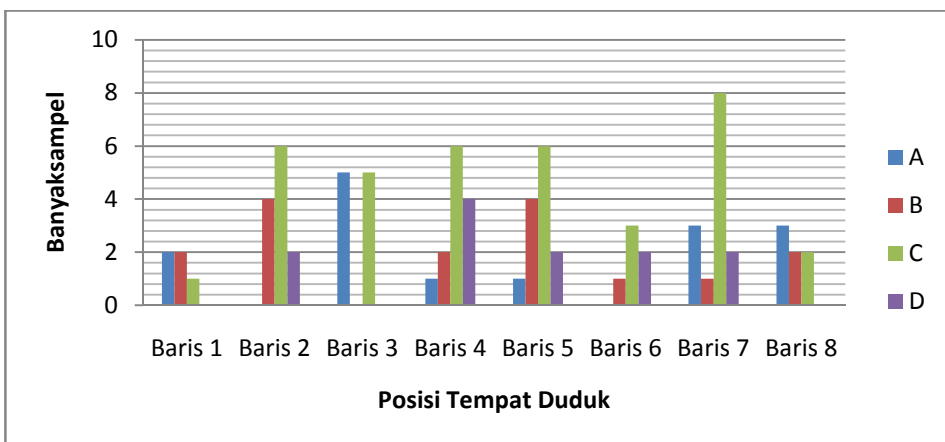
1. Pemilihan tempat duduk

Dalam memilih tempat duduk dalam kuliah, seorang mahasiswa

akan memilih tempat duduk yang menciptakan suasana psikologis yang paling menguntungkan bagi dirinya. Ada yang ingin selalu bersebelahan, ada pula yang ingin selalu di belakang yang lainnya, dan ada pula yang ingin selalu di belakang, di depan atau dekat pintu. Mahasiswa cenderung memilih posisi yang sama dengan biasanya dalam beberapa kali perkuliahan. Kecenderungan mahasiswa yang kurang pandai adalah memilih tempat duduk paling belakang dan menghindari tempat duduk di depan. Mahasiswa yang lain memilih tempat duduk di tengah. Mahasiswa yang duduk di depan ada

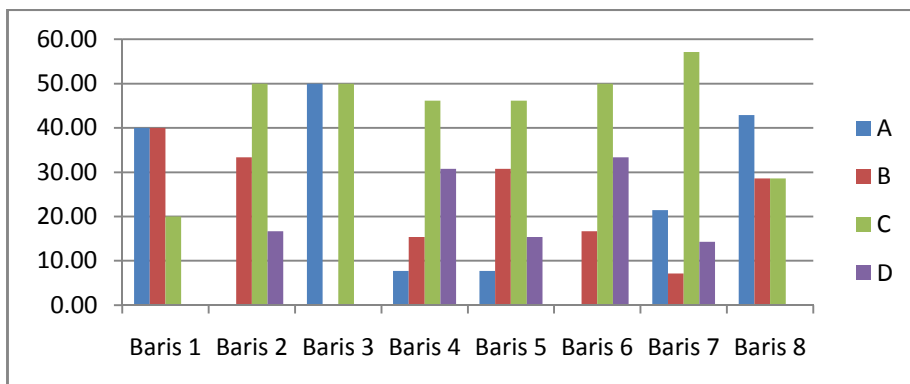
dua kategori yaitu mahasiswa yang benar-benar ingin memperoleh informasi dengan jelas atau mahasiswa yang terlambat. Mahasiswa yang terlambat justru duduk di depan karena faktor pintu masuk ruangan ada di sisi depan.

Pemilihan posisi tempat duduk mempengaruhi pandangan dosen terhadap mahasiswa berkaitan dengan spatial pandang serta interaksi. Mahasiswa yang duduk di depan akan mudah membina interaksi dengan dosen terkait kontak mata dan dapat lebih fokus. Berikut diagram amatan posisi tempat duduk dan perolehan nilai UAS.



Gambar 1
Posisi Tempat Duduk dan Perolehan Nilai

Persentase perolehan nilai berdasarkan tempat duduk disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 2
Prosentase perolehan Nilai Berdasarkan Tempat Duduk

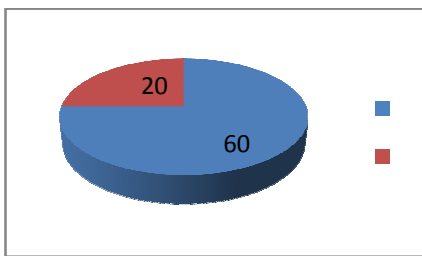
Dari gambar 1 dan 2, persentase terbesar mahasiswa yang memperoleh nilai A ada di baris 3, diikuti baris 8, baris 1, baris 7, baris 4 dan 5. Persentase mahasiswa yang memperoleh nilai B dari terbesar ke terkecil adalah: baris 1, baris 2, baris 5, baris 8, baris 4 dan 6, serta baris 7. Sedangkan persentase mahasiswa yang memperoleh nilai C dari terbesar ke terkecil: baris 7, baris 2 dan 6, baris 4 dan 5, baris 8, dan baris pertama. Persentase mahasiswa yang memperoleh nilai D terbanyak ada di baris 6. Dari gambaran tersebut, tampak bahwa mahasiswa yang duduk di baris depan termasuk mahasiswa

yang memperoleh nilai cukup bagus. Adanya sebaran nilai bagus di baris 8 dapat dimaklumi, sebab berdasar pengamatan, beberapa dari mereka adalah mahasiswa yang tidak cukup punya kepercayaan untuk berinteraksi dengan dosen, tetapi memiliki kemampuan yang bagus. Sebagian lagi adalah memang yang tidak pernah mau duduk di depan.

2. Target

Target adalah syarat utama untuk memunculkan motivasi. Target menjadi sesuatu yang harus dikejar tau harus dicapai. Dalam menentukan target, mahasiswa juga harus

melakukan refleksi diri, jangan sampai target yang dicanangkan terlalu tinggi. Target yang terlalu tinggi kadangkala dapat memotivasi, meskipun demikian yang sering terjadi bukan lagi target melainkan impian. Sedangkan target yang terlalu rendah membuat mahasiswa berjalan apa adanya tidak memiliki semangat juang yang tinggi. Berikut target yang dicanangkan mahasiswa.

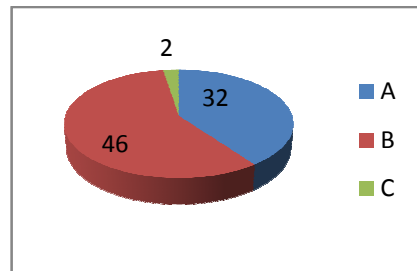


Gambar 3
Sebaran Target Nilai Mahasiswa

Dari 80 responden, 75% menentukan target nilai A dan 25% menentukan target nilai B. Dari penentuan target ini tampak bahwa mahasiswa belum cukup melakukan refleksi diri dalam penentuan target. Hal ini tampak dari pengamatan peneliti bahwa mahasiswa yang kemampuan akademiknya kurang pun membuat target yang cukup tinggi.

3. Keyakinan

Keyakinan merupakan rangkaian dari penetapan target. Setelah seseorang menetapkan target maka tentu harus ada upaya untuk dapat mencapai target tersebut. Seseorang menjadi yakin apakah targetnya akan tercapai atau tidak salah satunya berdasarkan “apakah upaya/usaha yang telah dilakukan cukup memadai untuk memperoleh pencapaian target”.



Gambar 4
Sebaran Target Nilai Mahasiswa

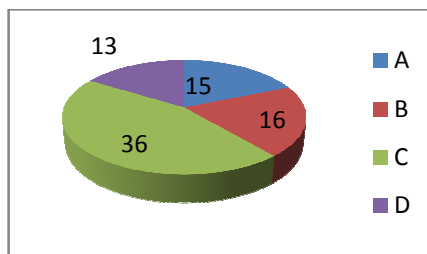
Dari 80 responden, 40% mahasiswa merasa yakin memperoleh nilai A dan 57,5% mahasiswa merasa yakin mendapat nilai B dan 2,5% mahasiswa merasa yakin mendapat nilai C. Dari sini tampak bahwa penancangan target termasuk tinggi sehingga keyakinan mereka pun

sebagian besar tidak sama dengan target.

Mahasiswa yang konsisten antara target dan keyakinannya ada 48 mahasiswa atau 60%. Dari 48 mahasiswa tersebut 31 mahasiswa memiliki target dan keyakinan mendapat nilai A, 17 mahasiswa memiliki target dan keyakinan mendapat nilai B.

4. Perolehan Nilai

Perolehan nilai UAS Geometri Analitika I kurang memuaskan. Sebagian besar mahasiswa memperoleh nilai C. Masih banyak mahasiswa yang memperoleh nilai D. Tampak bahwa tidak ada kesesuaian antara target, keyakinan, serta perolehan nilai. Sebaran perolehan nilai mahasiswa disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 5
Sebaran Nilai Geometri Analitika I

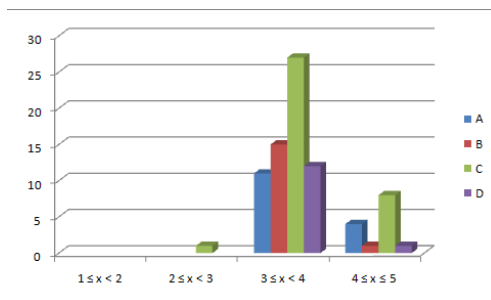
Dari 80 responden, 18,75% memperoleh nilai A, 20% memperoleh nilai B, 45% memperoleh nilai C, dan 12,25% memperoleh nilai D. Mahasiswa yang memiliki kesesuaian antara target, keyakinan, dan perolehan nilai 9 mahasiswa atau 11,25% dengan 5 mahasiswa memperoleh nilai A dan 4 mahasiswa memperoleh nilai B. Mahasiswa yang perolehannya melebihi target adalah mahasiswa atau 1,25% membuat target B ternyata mencapai A. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Matriks Target, Keyakinan, dan Perolehan Nilai

	Keyakinan											
	A				B				C			
	Nilai UAS				Nilai UAS				Nilai UAS			
Target	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
A	5	3	15	7	9	8	12	2				
B	1					4		4		1		
C							8				1	

5. Motivasi Belajar

Perolehan skor dari angket motivasi menunjukkan rerata 112,34 dari skor maksimal 150. Artinya rerata motivasi berada dalam interval 3,74 dalam skala 5. Hal itu menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa pada perkuliahan cukup tinggi. Penyebaran perolehan nilai pada tiap interval motivasi disajikan pada gambar berikut.



Gambar 6
Sebaran nilai pada tiap interval

Dari gambar 6 tampak bahwa secara umum, mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi tidak selalu memperoleh nilai yang bagus, terlihat dari dominasi nilai C pada ketiga interval. Persentase perolehan nilai pada tiap interval motivasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2
Sebaran Nilai pada Tiap Interval Motivasi

Nilai	Interval		
	$2 \leq x < 3$	$3 \leq x < 4$	$4 \leq x \leq 5$
A		16.92	28.57
B		23.08	7.14
C	1	41.54	57.14
D		18.46	7.14

Persentase perolehan nilai A pada interval $4 \leq x \leq 5$ sebesar 28,57% lebih tinggi dari persentase nilai A pada interval $3 \leq x \leq 4$ sebesar 16,92%. Persentase perolehan nilai B pada interval $4 \leq x \leq 5$ sebesar 7,14% lebih rendah dari persentase nilai B pada interval $3 \leq x \leq 4$ sebesar 23,08%.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran motivasi berprestasi mahasiswa semester III pada perkuliahan Geometri Analitika I tahun 2008/2009 sebagai berikut.

1. Pemilihan tempat duduk oleh mahasiswa tidak berkaitan langsung dengan tingkat

kemampuan mahasiswa dalam hal ini nilai.

2. Sebagian besar mahasiswa membuat target yang tinggi yaitu 75% menentukan target nilai A dan 25% menentukan target nilai B.
3. Target tersebut sebagian tidak diikuti oleh keyakinan mahasiswa tentang ketercapaiannya yaitu 40% mahasiswa merasa yakin memperoleh nilai A dan 57,5% mahasiswa merasa yakin mendapat nilai B dan 2,5% mahasiswa merasa yakin mendapat nilai C.
4. Baru 11, 5% mahasiswa yang memiliki kesesuaian antara target, keyakinan, dan pencapaian nilai.
5. Motivasi belajar mahasiswa cukup tinggi tetapi tidak ada kesesuaian antara tingginya motivasi belajar dengan perolehan nilai.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran bagi mahasiswa sebagai berikut.

1. Pemilihan tempat duduk harus memberikan kenyamanan dalam berinteraksi dengan dosen, bukan

untuk menghindari kontak dengan dosen.

2. Penetapan target harus diikuti dengan usaha dan kerja keras.
3. Keyakinan harus dikuatkan karena target dan keyakinan mampu memunculkan motivasi intrinsik.
4. Motivasi harus diikuti dengan usaha.

Daftar Pustaka

- Glynn, Shawn M., & Koballa, Thomas R, Jr.2006. Motivation to learn college science. In Joel J. Mintzes and William H. Leonard(Eds) *Hanbook of College Science Teaching*.Arlington, VA: National Sciences Teachers Association Press.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Widyaningsih, Wahyu,dkk. 2008. *TP'05 Community. Cooperative Learning Sebagai Model Pembelajaran Alternatif Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika*. Tersedia: <http://www.shoutmix.com/>.